

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan proses akhir dalam proses akuntansi yang mempunyai peranan penting bagi pengukuran dan penilaian kinerja sebuah perusahaan. Perusahaan di Indonesia khususnya perusahaan yang sudah *go public* diharuskan untuk menyusun laporan keuangan setiap periodenya. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI,2009) laporan keuangan mempunyai tujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Banyak pihak yang menggunakan laporan keuangan antara lain investor, manajemen, dan pemerintah. Bagi pihak investor laporan keuangan berguna untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi mereka. Bagi pihak manajemen laporan keuangan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan rencana kegiatan perusahaan di periode yang akan datang. Bagi pihak pemerintah laporan keuangan digunakan untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan lainnya (IAI, 2009).

Informasi yang dihasilkan laporan keuangan akan sangat bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan apabila informasi tersebut disajikan secara tepat waktu dan akurat. Hal ini menunjukkan bahwa ketepatan waktu dalam penyajian laporan keuangan ke publik sangat dibutuhkan dan oleh karena itu tiap-tiap perusahaan diharapkan tidak melakukan penundaan dalam penyajian laporan keuangan. Asosiasi profesi akuntansi pada tahun 1974 telah melakukan penelitian dan menyimpulkan bahwa ketepatan waktu pelaporan merupakan elemen pokok bagi catatan laporan keuangan yang memadai (Dyer dan Mchugh dalam Bandi dan Hananto, 2000).

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan telah diatur dalam pasar modal. Undang-undang No. 8 tahun 1995 tentang peraturan pasar modal menyatakan bahwa semua perusahaan yang terdaftar dalam pasar modal wajib menyampaikan laporan keuangan secara berkala kepada Bapepam dan mengumumkan kepada masyarakat. Apabila perusahaan-perusahaan tersebut terlambat menyampaikan laporan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bapepam maka dikenakan sanksi administrasi sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam undang-undang. Peraturan mengenai penyampaian laporan keuangan ini telah diperbaharui oleh Bapepam pada tahun 1996 dan mulai berlaku kembali pada tanggal 17 Januari 1996. Dalam peraturan baru ini disebutkan bahwa perusahaan wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selambat-lambatnya 120 hari terhitung sejak tanggal berakhirnya tahun buku.

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dari Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI, 2002) khususnya tentang standar pekerjaan lapangan mengatur tentang prosedur dalam penyelesaian pekerjaan lapangan seperti perlu adanya pencatatan atas aktivitas yang akan dilakukan, pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern dan pengumpulan bukti-bukti kompeten yang diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Oleh karena itu, pemenuhan standar audit oleh auditor dapat berdampak pada lamanya penyelesaian laporan audit, tetapi juga berdampak pada peningkatan kualitas hasil auditnya. Pelaksanaan audit yang semakin sesuai dengan standar membutuhkan waktu semakin lama. Sebaliknya, semakin tidak sesuai dengan standar pekerjaan audit semakin pendek waktu yang diperlukan. Kondisi ini dapat menimbulkan suatu dilema bagi auditor.

Lamanya waktu penyelesaian audit ini dapat mempengaruhi ketepatan waktu informasi tersebut dipublikasikan. Dyer dan McHugh (1975) dalam (Subekti & Novi, 2004) menyimpulkan bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan elemen pokok bagi catatan laporan keuangan yang memadai. Para pemakai informasi akuntansi tidak hanya perlu memiliki informasi keuangan yang relevan dengan prediksi dan pembuatan keputusannya, tetapi informasi harus bersifat baru. Ketepatan waktu mengimplikasikan bahwa laporan keuangan seharusnya disajikan pada suatu interval waktu, untuk menjelaskan perubahan dalam perusahaan yang

mungkin mempengaruhi pemakai informasi dalam membuat prediksi dan keputusan.

Ketepatan waktu penyusunan atas pelaporan suatu laporan keuangan perusahaan bisa berpengaruh pada nilai laporan keuangan tersebut. Keterlambatan informasi akan menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal. Karena laporan keuangan auditan yang didalamnya memuat informasi laba yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan dijadikan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan untuk membeli atau menjual kepemilikan yang dimiliki oleh investor, artinya informasi laba dari laporan keuangan yang dipublikasikan akan menyebabkan kenaikan atau penurunan harga saham. Chambers dan Penman (1984) dalam (Subekti & Novi, 2004) menunjukkan bahwa pengumuman laba yang terlambat menyebabkan *abnormal returns* negatif sedangkan pengumuman laba yang lebih cepat menyebabkan hal yang sebaliknya. Keterlambatan pelaporan, secara tidak langsung juga diartikan oleh investor sebagai sinyal yang buruk bagi perusahaan.

Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Perbedaan waktu ini dalam audit sering dinamai dengan *audit delay*. Semakin panjang *audit delay* maka semakin lama auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya di Indonesia, rata-rata *audit delay* dari tahun ke tahun semakin meningkat. Penelitian yang

dilakukan Ekowati (1996) menunjukkan bahwa rata-rata *audit delay* pada tahun 1993 sebanyak 72 hari dan tahun 1994 sebanyak 78 hari. Sedangkan dalam penelitian Halim rata-rata *audit delay* yang terjadi 84,45 hari (1997) dan penelitian Hanipah (1999) rata-rata *audit delay* 89,96 hari. Penelitian Imam Subekti dan Novi W (2004) rata-rata *audit delay* tahun 2001 adalah 98,38 hari.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Subekti dan Novi (2004) bahwa *audit delay* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu ukuran perusahaan, jenis perusahaan, opini auditor, tingkat profitabilitas dan ukuran auditor-Kantor Akuntan Publik. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kelima faktor tersebut berpengaruh terhadap *audit delay*. Menurut hasil penelitian Hanipah (2001) faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* antara lain ukuran perusahaan, jenis pendapat akuntan publik, tingkat profitabilitas, pelaporan laba atau rugi, dan auditor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa waktu penyelesaian audit cenderung panjang apabila ukuran perusahaan menjadi semakin besar, mendapatkan opini unqualified opinion, tingkat profitabilitas yang rendah dan mengalami kerugian.

Ada dua logika yang mendasari hubungan antara ukuran perusahaan dengan *audit delay*. Pertama, perusahaan besar akan menyelesaikan proses auditya lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu manajemen yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay* dikarenakan perusahaan besar dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas

permodalan dan pemerintah. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan berkala besar cenderung menghadapi tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan audit lebih awal. Disamping itu, perusahaan besar pada umumnya memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik sehingga memudahkan auditor menyelesaikan pekerjaannya.

Kedua, bahwa semakin besar perusahaan maka waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit lebih lama. Hal ini berkaitan dengan semakin banyaknya sampel yang harus diambil dan semakin luas prosedur audit yang harus ditempuh.

Wirwik Utami (2006) menyimpulkan jenis opini auditor, laba/rugi emiten, lamanya emiten menjadi klien KAP, ukuran perusahaan, reputasi auditor, rasio hutang terhadap ekuitas dan jenis industri berpengaruh terhadap *audit delay*.

Sapriyati dan Yuliasri Rolinda (2007) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* di Indonesia. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa ukuran KAP dan jenis industri perusahaan yang memberikan hasil signifikan mempengaruhi *audit delay*, sedangkan ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, tingkat profitabilitas dan jenis pendapat/opini auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Berkaitan dengan klasifikasi Industri perusahaan dibedakan menjadi perusahaan manufaktur dan perusahaan non manufaktur. Perusahaan non manufaktur mengalami *audit delay* yang lebih pendek dibandingkan perusahaan manufaktur, hal ini dikarenakan perusahaan-perusahaan

manufaktur tidak memiliki saldo perusahaan yang signifikan sehingga audit yang dilakukan cenderung tidak membutuhkan waktu yang lama. Selain itu kebanyakan asset yang dimiliki adalah berbentuk nilai moneter sehingga lebih mudah diukur bila dibandingkan dengan asset yang banyak dimiliki perusahaan manufaktur yang berbentuk fisik seperti persediaan, aktiva tetap dan aktiva tidak berwujud.

Pada dasarnya penelitian ini mengacu pada gabungan penelitian yang telah dilakukan oleh Wiwik Utami (2006) dan penelitian oleh Imam Subekti dan Novi W (2004). Hanya saja dalam penelitian ini menggunakan obyek penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2007-2009, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wiwik Utami (2006) menggunakan objek penelitian yaitu perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta untuk periode 2000-2002, dan penelitian Imam Subekti dan Novi W (2004) menggunakan objek penelitian yaitu perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta untuk periode 2001. Dipilihnya perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur mempunyai operasi yang lebih kompleks dibandingkan dengan kelompok perusahaan lain yang dapat mempengaruhi penyampaian laporan keuangan. Selain itu dipilihnya satu industri saja dikarenakan perusahaan yang ada dalam penelitian tersebut akan mempunyai karakteristik yang sama satu sama lain. Adapun faktor-faktor yang akan diuji dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, lamanya perusahaan menjadi klien sebuah kantor akuntan

publik, jenis opini auditor, laba/rugi, rasio hutang terhadap ekuitas, dan reputasi auditor.

Dimana variabel profitabilitas yang sudah diteliti oleh Imam Subekti dan Novi W (2004) belum diteliti oleh Wiwik Utami (2006), sedangkan variabel lamanya perusahaan menjadi klien sebuah KAP, laba/rugi, dan *debt to equity ratio* yang sudah diteliti oleh Wiwik Utami (2006) tetapi belum diteliti oleh Imam Subekti dan Novi W (2004).

Dengan latar belakang masalah di atas, penelitian ini diberi judul "Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2009)".

## 1.2 Perumusan Masalah

Untuk melengkapi penelitian yang sudah ada mengenai *audit delay* di Indonesia, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mendukung penelitian tersebut. Penelitian ini menggunakan beberapa faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Adapun faktor-faktor yang akan diuji kembali dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, lamanya perusahaan menjadi klien sebuah kantor akuntan publik, jenis opini auditor, laba/rugi, rasio hutang terhadap ekuitas, dan reputasi auditor.

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang akan diteliti selanjutnya dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah variabel faktor ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah lamanya perusahaan menjadi klien sebuah Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah jenis opini auditor berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah laba/rugi berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
7. Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

## 1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Apakah lamanya perusahaan menjadi klien sebuah Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Apakah jenis opini auditor berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Apakah laba/rugi berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
7. Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Praktisi
  - a. Membantu manajemen perusahaan, analis laporan keuangan, investor/kreditor, hasil penelitian ini akan memberikan gambaran serta temuan-temuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan.

b. Membantu profesi auditor dan KAP dalam upaya meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses audit dengan mengendalikan faktor-faktor dominan yang dapat mempengaruhi *audit delay*. Sehingga *audit delay* dapat ditekan seminimal mungkin dalam usaha memperbaiki ketepatan waktu atau mempercepat penerbitan laporan keuangan kepada publik.

## 2. Manfaat Teoritis dan Akademis

Memberikan pengetahuan/wacana bagi perkembangan studi akuntansi mengenai konsep dasar yang berkaitan dengan *audit delay* pada perusahaan publik di Indonesia, terutama untuk perusahaan manufaktur dan finansial serta sebagai referensi untuk penelitian di masa yang akan datang.

## 3. Manfaat Kebijakan

Membantu Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dan Dewan pembuat standar akuntansi dalam menentukan kebijakan dan peraturan yang berhubungan dengan *audit delay*.